

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sastra sudah dikenal oleh hampir di seluruh kalangan banyak orang lewat karya-karya yang disajikan oleh para sastrawan. Sebuah karya dihasilkan seorang pengarang melalui daya imajinasi dan keterkaitannya pada realitas dalam kehidupan manusia. Para pengarang karya sastra berhasil menciptakan suatu karya sastra yang menarik dan mengandung makna bagi setiap pembaca atau penikmat sastra. Melalui sebuah karya sastra, pemikiran kita dapat menjelajahi berbagai ide dan konsep tanpa batasan. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa jumlah penikmat sastra semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Dengan demikian kita dapat memahami bahwa sastra adalah suatu karya yang dihasilkan oleh pengarang untuk memaknai realitas yang diwujudkan dalam bentuk sebuah tulisan atau secara lisan. Isi karya sastra ini mencerminkan perasaan, pendapat, serta pengalaman yang dikemas dalam bentuk yang lebih imajinatif.¹

Karya sastra yang diciptakan oleh seseorang pasti mengandung makna tertentu. Sujarwa menjelaskan bahwa sastra adalah suatu produk masyarakat yang di dalamnya mencerminkan kehidupan masyarakat.² Hal ini menunjukkan bahwa suatu karya sastra mengandung makna dan nilai kehidupan tertentu yang dapat menjadi referensi makna bagi kehidupan masyarakat. Lebih lanjut, Sujarwa menjelaskan bahwa pada setiap zaman kehidupan masyarakat terdapat berbagai problem kehidupan yang dihadapi dan melalui berbagai problem kehidupan itu para pengarang mendapat inspirasi untuk menuangkan ide kreatifnya.³

¹ Dwi Susanto, *Pengantar Kajian Sastra*, (Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service: 2016), hlm.7.

² Sujarwa, *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), hlm 5.

³ *Ibid*

Faruk Tripoli mengemukakan bahwa sastra adalah karya yang bertolak dari realitas sosial masyarakat. Realitas sosial yang dimaksud adalah hal-hal yang mengenai pengalaman hidup manusia. Lebih lanjut, Faruk menerangkan bahwa sastra adalah suatu karya yang mempunyai relasi antara tanda dan makna. Artinya suatu karya sastra mempunyai dua unsur sebagai pembentuk antara ekspresi dan pikiran atau unsur luar dan dalam.⁴

Dalam konteks hubungan antara sastra dan masyarakat, Sapardi Djoko Damono menegaskan bahwa sastra adalah proses hasil imajinasi manusia terhadap realitas. Proses imajinasi ini kemudian dinyatakan dalam setiap tulisan ataupun secara lisan dan memberi makna bagi masyarakat. Dari konsep ini, kita dapat memahami bahwa sastra dihasilkan oleh seorang pengarang karena membaca realitas yang ada sebagai bahan inspirasi baginya. Seorang pengarang tentunya memiliki suatu kemampuan yang mendukung dalam proses menghasilkan suatu tulisan. Kemampuan tersebut dalam proses belajar dari setiap realitas kehidupannya. Dengan ini, kita dapat mengatakan bahwa sastra lahir dari realitas sosial masyarakat. Sastra dan masyarakat adalah dua hal yang saling bertautan.⁵

Mochtar Lubis menerangkan bahwa sastra adalah suatu karya yang diciptakan berdasarkan kehidupan sosial yang dialami oleh pengarang tersebut. Seorang pengarang melihat kondisi sosial yang ada kemudian tergerak untuk menghasilkan sebuah karya. Kondisi sosial tersebut bermula dari kondisi batiniah pengarang karena realitas sosial yang dihadapinya.⁶ Dengan ini dapat dipahami bahwa dinamika pengalaman yang terjadi dalam kehidupan manusia dan kehidupan masyarakat menjadi benih lahirnya tulisan sastra yang kemudian menghasilkan sebuah makna di dalamnya.

⁴ Faruk Tripoli, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hlm 77.

⁵ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 3.

⁶ Mochtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), hlm. 4

Rene Wellek dan Austin Warren sebagaimana dikutip oleh Melani Budiantara menjelaskan bahwa dalam karya sastra terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.⁷ Kemampuan pengarang dalam melihat realitas sosial lalu mentranskripsikan dalam bentuk karya sastra oleh Mochtar Lubis disebut dengan wawasan sastra (*literary insight*) yaitu wawasan pribadi tiap-tiap pengarang yang khas dimiliki oleh pengarang itu sendiri di dalam menyikapi kenyataan-kenyataan hidup.⁸ Hal ini juga disampaikan oleh Hani Latifah yang menjelaskan bahwa pengarang mempunyai suatu intensi untuk menyampaikan makna dari tulisan sastra kepada pembaca. Hani Latifah menambahkan bahwa bentuk dari karya sastra adalah puisi, cerpen, novel, drama, dan tulisan sastra lainnya. Ketika membaca setiap tulisan sastra tersebut, pembaca akan menemukan suatu makna baru yang dapat menjadi bahan refleksi bagi dirinya dan bagi kehidupan sosial.⁹ Albertine Minderop menjelaskan bahwa sastra adalah tulisan imajinatif yang berisi gagasan, pemikiran, pengalaman, harapan dan ungkapan perasaan yang disampaikan dalam bahasa yang indah dan pembacaan yang berharga yang membuat para pembaca terpesona karena mengandung kritik dan ajaran moral.¹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas kita dapat menyimpulkan bahwa sastra merupakan sebuah karya yang berbentuk imajinatif dan kreatif dari pengarang yang lahir dari realitas kehidupan sosial baik secara internal maupun secara eksternal. Hal ini mau menunjukkan bahwa masyarakat dan karya sastra adalah dua hal yang tidak terlepas. Secara singkat dapat digambarkan bahwa karya sastra lahir dari refleksi pengarang atas realitas sosial di tengah masyarakat dan pengarang sendiri merupakan anggota masyarakat. Sastra juga merupakan hasil refleksi imajinatif dan kreativitas

⁷ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* Terj. Melani Budianta (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm 99.

⁸ Mochtar Lubis, *op.cit.*, hlm. 3

⁹ Hani Latifah, "Analisis Semiotik dalam Cerpen "Tak Ada Yang Gila di Kota Ini", *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25:2 (Yogyakarta: Oktober, 2020), hlm 78.

¹⁰ Albertine Minderop, M.A., *Analisis Prosa: Perwatakan dan Pemikiran Tokoh* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2029), hlm. 2.

pengarang yang mengandung nilai kehidupan bagi masyarakat. Nilai kehidupan itu sebagai makna yang dapat memberi inspirasi bagi pembaca maupun penulis sendiri.

Salah satu tulisan sastra yang bisa menjadi referensi makna bagi kita adalah cerpen. Tentunya tulisan cerpen ini sudah tidak asing lagi dalam kehidupan kita. Secara sederhana cerpen adalah cerita pendek yang ditulis oleh pengarang untuk menampilkan sebuah kisah dengan pesan-pesan yang mendalam kepada pembaca ataupun kepada pengarang sendiri. Seorang pengarang ketika menulis sebuah cerita tentunya berangkat dari imajinasinya terhadap suatu realitas sosial. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam sebuah cerpen bersifat implisit dan eksplisit.¹¹ H.B Jassin sebagaimana dikutip oleh Korrie Layuan Rampan, menjelaskan cerpen adalah cerita pendek yang mempunyai unsur-unsur konstituen yakni pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian.¹²

Laelasari dan Nurlaila sebagaimana dikutip oleh Agus Nuryatin dan Retno Purnama Irawati menjelaskan bahwa cerpen adalah suatu karya tulis dari seorang pengarang yang berbentuk prosa dan biasanya mengisahkan tentang problematika kehidupan sosial, cerpen pada umumnya memiliki jumlah kata kurang dari 10. 000.¹³ Cerpen memiliki jumlah halaman yang terbatas, sehingga pembaca dapat menyelesaikannya dalam waktu yang relatif singkat. Menulis cerita pendek adalah suatu keterampilan dalam berbahasa dan bersastra yang memiliki berbagai manfaat, antara lain sebagai ungkapan perasaan, sebagai sarana untuk mengkritik suatu peristiwa, serta sebagai salah satu bentuk ekspresi yang menanggapi situasi sosial.¹⁴ Dengan demikian kita dapat memahami bahwa dalam cerpen kita akan memetik suatu nilai hidup yang sangat bermanfaat bagi kita sebagai pembaca maupun pengarang sendiri.

¹¹ Hani Latifah, *op.cit.*, hlm 79.

¹² Korrie Layun Rampan, *Dasar-Dasar Penulisan Cerita Cerpen*, (Ende: Nusa Indah), hlm.10.

¹³ Agus Nuryanto, M.Hum dan Retno Purnama Irawati, *Pembelajaran Menulis Cerpen*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2016), hlm.45.

¹⁴ *Ibid*

Cerpen “Penggali Sumur” adalah salah satu karya Selo Lamatapo dalam buku *Kumpulan Cerita Pendek Penggali Sumur*. Cerpen “Penggali Sumur” menjadi cerpen pembuka sekaligus judul buku *Kumpulan Cerita Pendek Penggali Sumur*. Cerpen “Penggali Sumur” sudah pertama kali dipublikasikan oleh Selo Lamatapo di laman media Indonesia “*Penggali Sumur Yang Ingin Pensiun*” (*MediaIndonesia.Com*)¹⁵ pada tanggal 15 September 2019 dengan judul “Penggali sumur yang Ingin Pensiun”. Namun setelah dibukukan menjadi satu antologi oleh penulis diubah menjadi *Penggali Sumur*. Buku antologi Cerpen *Penggali Sumur* diterbitkan oleh Penerbit Ikan Paus, dengan tebal buku 169 halaman+xxxii, ukuran buku 12 cm x18.5 cm. Nomor ISBN buku 978-623-5863-00-9. Tahun terbit 2021. Ada 16 Cerpen dalam antologi *Penggali Sumur*, yaitu “Penggali Sumur”, “Lubang Besar di Hutan Tebu”, “Percakapan di atas truk” “Bale-Bale marianus”, “ Dua Cangkir Kopi di Hari Ulang Tahun Pernikahan”, “Pernikahan”, “Lelaki yang Ingin Menjadi Laut”, “Warisan Sopir”, “Jari Kecil Ari”, “Ibu yang Merindu”, “Menjaga Api”, “Tukang Cukur dan Bayangan Kenangan”, “Perempuan Sekarat dalam Lukisan”, “Sepanjang Musim Kenangan”, “Menunggu Maria”.¹⁶

Secara singkat Cerpen “Penggali Sumur” mengisahkan tokoh aku yang menceritakan tokoh bernama Om Banus yang mempunyai pekerjaan menggali sumur. Awalnya Om Banus hanya mengalami satu sumur. Sumur pertama yang digali oleh Om Banus menjadi sumber kehidupan masyarakat untuk menimba air. Banyak kisah yang dialami masyarakat ketika datang menimba air yang digali oleh Om Banus. Masyarakat dari berbagai suku, agama dan ras datang saling berbagi kisah kehidupan ketika menimba air yang digali oleh Om Banus. Sumur menjadi tempat masyarakat saling berbagi kisah dan saling menguatkan persatuan lewat percakapan yang dibangun ketika hendak menimba air di sumur yang digali oleh Om Banus. Namun, semua kebersamaan itu perlahan-lahan hilang ketika Om Banus diminta oleh masyarakat

¹⁵Selo Lamatapo “Penggali Sumur yang Ingin Pensiun” dalam Media Indonesia.com, diakses pada 25 Agustus 2024https://mediaindonesia.com/weekend/259443/penggali-sumur-yang-ingin-pensiun#google_vignette

¹⁶ Selo Lamatapo, *Penggali Sumur Kumpulan Cerita Pendek*, (Lembata: Penerbit Ikan Paus, 2021), hlm. 1.

untuk menggali sumur di setiap dusun dan kemudian di setiap rumah. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk semakin bertambah di desa tersebut. Ketika warga menimba air di tempat masing-masing tidak ada lagi kebersamaan dan canda-gurau seperti awalnya ketika masih satu sumur. Om Banus merasa sedih karena masyarakat sekarang sudah menimbah air di Rumah masing-masing. Hal ini mengakibatkan warga tidak saling kenal, tumbuh individualisme dalam diri warga. Om Banus menyesal dengan perbuatannya yang sudah menggali sumur di Rumah Warga masing-masing. Banyak warga yang sudah menggunakan mesin untuk menimba air. Sehingga pada suatu saat Om Banus ditawarkan oleh temannya yang bernama Kedaman untuk pergi merantau di Malaysia, Om Banus menolak karena ia ingin kerja di kampung halamannya. Ketika ditanya lagi oleh Kedaman mengapa Om Banus ingin jadi penggali sumur, ia menjawab karena ingin orang-orang di kampung halamannya bisa hidup. Bagi Om Banus air adalah sumber hidup dan untuk kehidupan masa depan anak-anak. Om Banus merindukan kebersamaan warga ketika datang menimba air di sumur pertama. Namun, semua itu sirna karena banyak anggota masyarakat yang lebih mengutamakan kehidupan di rumah. Banyak anggota masyarakat sudah punya mesin pompa air dan ketika mendengar itu Om Banus ingin pensiun menjadi penggali sumur.

Melalui Cerpen “Penggali Sumur” di atas kita dapat memetik makna hidup bagi kehidupan sosial masyarakat. Cerpen “Penggali Sumur” banyak memberi tanda-tanda kehidupan yang dapat dimaknai. Misalnya tanda air, sumur ataupun tanda-tanda secara langsung melalui dialog antar tokoh di dalam cerpen penggali sumur. Cerpen “Penggali Sumur” mengisahkan bagaimana pentingnya mempertahankan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial. Namun, untuk menelisik lebih dalam makna Cerpen “Penggali Sumur” di atas penulis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk memaknai tanda-tanda yang ada di Cerpen “Penggali Sumur” baik secara verbal maupun nonverbal, secara implisit maupun eksplisit.

Ardiansyah menjelaskan ada dua pendekatan yang dilakukan untuk studi tentang makna yakni semantik dan semiologi. Ardiansyah juga menjelaskan bahwa ilmu semantik dalam penerapannya hanya mengeksplorasi makna yang berkaitan dengan linguistik. Sementara ilmu semiologi pembahasannya lebih kompleks terkait signifikansi sosial-politisnya. Hal ini menunjukkan bahwa semiologi mempunyai konsep analisis yang lebih kompleks terhadap realitas.¹⁷

Semiologi atau semiotika adalah ilmu yang membahas mengenai suatu tanda dalam konteks realitas tertentu. Kata Semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Semiotika merupakan sebuah disiplin ilmu yang memfokuskan kajiannya pada hal-hal yang berhubungan dengan tanda. Hal ini menunjukkan bahwa dalam semiotika kita dapat menemukan makna-makna yang termuat dalam suatu tanda. Tanda-tanda yang dimaksudkan di sini adalah tanda-tanda yang terdapat dalam suatu objek tertentu. Misalnya dalam lirik lagu, surat kabar, karya sastra, bahasa, iklan, seni dan lain-lainya. Artinya dengan studi semiotika kita dapat memproduksi suatu makna yang ada dalam sebuah tanda.¹⁸

Istilah semiologi dan semiotika berasal dari latar belakang yang berbeda. Semiologi berasal dari Ferdinand de Saussure, berfokus pada studi tentang tanda dalam bidang linguistik. Semiotika berasal dari Charles Sanders Peirce yang bertolak dari logika dan epistemologi dan berfokus pada studi tentang tanda dalam lingkup yang lebih luas dalam masyarakat. Tetapi keduanya mempunyai kesamaan yang mendasar yaitu studi tentang tanda. Suwardi sebagaimana mengutip Aart van Zoest, menjelaskan bahwa semiotika atau semiologi adalah dua ilmu yang mengkaji tanda sebagai objek penelitian untuk menghasilkan suatu makna. Namun, dalam proses perkembangan

¹⁷ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, Terj. M. Ardiansyah, (Yogyakarta: Basabasi, 2017), hlm 3.

¹⁸ Jafar Lantowa dkk, *Semiotika: Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2023), hlm. 1.

selanjutnya istilah semiotika lebih sering digunakan oleh para peneliti untuk menganalisis suatu objek tertentu.¹⁹

Salah satu tokoh penting dalam ilmu semiotika adalah Roland Barthes. Perkembangan semiotika yang digagas oleh Barthes dipengaruhi oleh Ferdinand de Saussure. Saussure mengembangkan semiotikanya yang disebut sebagai linguistik modern. Barthes ingin mengembangkan semiotikanya pada kemungkinan-kemungkinan di bidang-bidang lain. Ada tiga bidang utama yang menjadi objek penting dalam analisis semiotika Barthes yakni masyarakat, bahasa dan sastra. Barthes ingin mempelajari lebih spesifik mengenai tiga bidang tersebut.²⁰ Barthes mengembangkan inti teori semiotikanya menjadi dua bagian penting. *Pertama*, denotasi. Barthes menerangkan bahwa dalam denotasi terjadi suatu relasi antara penanda dan petanda dan membentuk makna dari sebuah tanda. Pada bagian pertama ini hal yang mau ditunjukkan adalah suatu nilai yang menjadi kebaikan bersama (universal). Secara singkat dapat dikatakan bahwa pada bagian pertama ini makna tandanya menjadi nyata. *Kedua*, konotasi dan mitos. Pada bagian kedua ini kita membutuhkan suatu analisis yang mendalam untuk memahami suatu makna.²¹

Semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes pada dasarnya mempelajari cara-cara mengenai bagaimana kemanusiaan memberikan makna terhadap berbagai hal. Barthes sebagaimana dikutip oleh Suwardi menjelaskan bahwa proses memaknai adalah mencari suatu pengertian lebih mendalam dibandingkan dengan konsep mengkomunikasikan. Hal ini dilakukan untuk membedakan kedua pengertian tersebut. Dalam Proses memaknai, objek penelitian tidak hanya memberikan informasi, tetapi objek-objek yang hendak dikomunikasikan itu juga turut mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pusat perhatian Barthes lebih dalam untuk melihat tanda yang hendak dimaknai dalam semiotikanya. Di sini

¹⁹ Suwardi Endraswara, *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah dan Penerapan*, (Yogyakarta: Penerbit CAPS: Center for Academic Publishing Service, 2013), hlm. 35.

²⁰ Roland Barthes., *op.cit.*, hlm. 7.

²¹ *Ibid.*, hlm. 9.

hal yang mau dikatakan Barthes adalah pembaca mempunyai peran penting dalam studi semiotikanya.

Dalam mengkaji makna yang terkandung dalam Cerpen “Penggali Sumur” karya Selo Lamatapo penulis menggunakan metode analisis Roland Barthes dengan bertitik tolak pada lima kode Roland Barthes. Lima kode tersebut adalah kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaeretik atau aksi naratif dan kode kultural atau referensial.²² Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam menganalisis makna dalam Cerpen “Penggali Sumur” adalah membagi teks ke dalam satuan-satuan bacaan yang dikenal disebut sebagai leksia. Setelah membagi leksia dalam teks, penulis menentukan leksia-leksia sesuai dengan lima kode yang ada. Tahap selanjutnya penulis mulai menganalisis setiap leksia dalam lima kode. Pada bagian terakhir penulis menyimpulkan makna sesuai lima kode itu dan kemudian makna itu dipresentasikan.²³ Dengan analisis kelima kode menurut Roland Barthes tersebut, penulis dapat memahami makna yang terkandung dalam Cerpen “Penggali Sumur” dan menjadi relevan bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan latar belakang pemahaman di atas, penulis menyimpulkan bahwa setiap karya sastra dalam hal ini Cerpen (Cerita Pendek) mengandung makna yang perlu dianalisis agar maknanya dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan setiap hari. Oleh karena itu, penulis memberi tema tulisan ilmiah dengan judul **ANALISIS MAKNA CERPEN “PENGKALI SUMUR” KARYA SELO LAMATAPO DITINJAU BERDASARKAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHE**

²² Jafar Lantowa dkk., *op.cit.*, hlm.131-134.

²³ *Ibid.*, hlm. 135.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan latar belakang dan judul skripsi ini, permasalahan utama yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana menganalisis dan mencari makna Cerpen “Penggali Sumur” karya Selo Lamatapo ditinjau berdasarkan Semiotika Roland Barthes? Permasalahan utama ini, dijabarkan ke dalam tiga sub masalah berikut: A. Bagaimana menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik Cerpen “Penggali Sumur” Karya Selo Lamatapo? Permasalahan ini akan dibahas pada bab II. B. Apa itu semiotika? dan konsep semiotika dalam pemikiran menurut Roland Barthes? Permasalahan ini akan dibahas pada bab III C. Bagaimana menafsir makna yang terkandung dalam Cerpen “Penggali Sumur” karya Selo Lamatapo ditinjau berdasarkan Roland Barthes dan apa saja maknanya serta relevansi bagi konteks kehidupan manusia? Permasalahan ini akan diuraikan pada bab IV tulisan ini.

1.4 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, karya ilmiah ini disusun dalam bentuk skripsi untuk mencapai beberapa tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan umumnya untuk mengkaji makna-makna yang terkandung dalam Cerpen “Penggali Sumur” karya Selo Lamatapo ditinjau berdasarkan Semiotika Roland Barthes. Tujuan umum di atas dijabarkan ke dalam beberapa tujuan sebagai berikut: *Pertama*, menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam Cerpen “Penggali Sumur”. *Kedua*, memahami metode analisis semiotika menurut Roland Barthes. *Ketiga* mempresentasikan makna-makna yang terkandung dalam Cerpen “Penggali Sumur”. Tujuan khusus dalam penulisan skripsi ini adalah memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Strata-1 (SI) Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.5 Metode Penelitian

Dalam karya ini, jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kepustakaan. Berdasarkan keterangan dari Lexy J. Moleong Proses penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh. Pendekatan ini menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang khusus, bersifat alami, serta memanfaatkan beragam metode ilmiah.²⁴

Muri Yusuf menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menitikberatkan kajiannya pada pencaharian makna, pemahaman, pengertian dan pemahaman dari suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia melalui keterlibatan langsung atau tidak secara langsung dalam kajian yang diteliti²⁵. Lebih lanjut, Yusuf menjelaskan secara lebih rinci bahwa penelitian kualitatif mencakup juga deskripsi secara detail temuan-temuan selama penelitian berlangsung yaitu fenomena-fenomena, peristiwa-peristiwa, pendapat para ahli, atau narasumber, cuplikan-cuplikan dari dokumen, laporan, arsip dan bahkan sikap dan tingkah laku seseorang²⁶. Dengan penjelasan jenis penelitian kualitatif tersebut, penulis dalam kajian ini, mengkaji objek penelitiannya secara saksama, sehingga makna dari teks dapat ditemukan dan kemudian membentuk sebuah konsep pemahaman yang holistik.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.6.

²⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm.328.

²⁶ *Ibid*

Penulis dalam mengkaji makna dalam Cerpen “Penggali Sumur” menggunakan metode deskriptif dengan teknik kajiannya adalah kajian isi. Teknik *Content Analysis* (analisis konten) digunakan untuk mengeksplorasi ide-ide yang diungkapkan oleh sastrawan (pengarang) dalam bentuk pernyataan, pertanyaan dan dialog karakter. Teknik ini, lebih jauh untuk mengungkapkan dan memahami pesan karya sastra. Teknik kajian ini bertujuan agar karakteristik pesan yang termaktub di dalam data dapat diidentifikasi secara objektif dan sistematis sehingga kesimpulan yang sah dapat ditarik.²⁷ Selain itu, penulis juga menggunakan teknik hermeneutika. Teknik hermeneutika adalah teknik yang digunakan untuk menamahami makna yang terkandung di dalam teks. Teknik ini juga disebut proses interpretasi. Menurut Ricoeur, hermeneutika adalah strategi terbaik untuk menafsir teks filsafat dan sastra.²⁸

Data penelitian yang dianalisis adalah keseluruhan dari isi yang terkandung dalam Cerpen “Penggali Sumur” karya Selo Lamatapo. Keseluruhan isi yang dimaksud di sini adalah tanda-tanda peristiwa yang dinarasikan di dalamnya, ujaran dan perbuatan tertentu dari tokoh dan unsur-unsur pembangun lain dalam Cerpen “Penggali Sumur” karya Selo Lamatapo. Penulis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna-makna yang terkandung dalam isi Cerpen “Penggali Sumur”. Sumber data primer dari penelitian ini adalah Cerpen “Penggali Sumur” yang merupakan cerpen pertama dan sekaligus judul antologi *Penggali Sumur* karya Selo Lamatapo. Penelitian ini juga memanfaatkan data dari sumber sekunder yakni tulisan-tulisan yang membahas mengenai makna yang terkandung dalam suatu cerpen dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, misalnya dalam skripsi, artikel ilmiah, buku, jurnal ilmiah dan sebagainya.

Dalam proses mengumpulkan data untuk dianalisis oleh penulis, langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut. *Pertama*, penulis membaca Cerpen “Penggali Sumur” dengan saksama dan teliti. *Kedua*, penulis membuat suatu pengkodean dengan memberi nomor pada kata atau kalimat dalam

²⁷ Albertine Minderop., *op.cit.*, hlm. 3

²⁸ *Ibid.*, hlm. 5.

Cerpen “Penggali Sumur” untuk proses analisis selanjutnya. Pengkodean ini disebut sebagai leksia. *Ketiga*, penulis mulai membagi setiap leksia ke dalam lima kode untuk dianalisis. *Keempat*, penulis mulai menganalisis setiap leksia dalam lima kode tersebut. *Kelima*, penulis menyimpulkan makna dari setiap analisis dan mempresentasikan makna dalam Cerpen “Penggali Sumur.”

Pelaku utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti serta dibantu oleh alternatif lainnya seperti buku, artikel ilmiah, jurnal ilmiah, buku, internet dan referensi penelitiannya yang membantu peneliti untuk membedah dan menganalisis keseluruhan isi cerpen serta menjelaskan objek penelitian secara lengkap.

1.6 Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan ilmiah ini dapat dilihat dari empat aspek penting sesuai dengan struktur yang diajukan oleh Marshall dan Rossman, sebagaimana yang dicatat oleh Yohanes Orong dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Penulisan Skripsi*²⁹ *Pertama*, manfaat dari segi teori. Skripsi ini membahas mengenai makna yang terkandung dalam Cerpen “Penggali Sumur” karya Selo Lamatapo dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penulis melihat bahwa suatu karya sastra dalam hal ini cerpen yang dihasilkan oleh pengarang banyak mengandung makna untuk dipahami dan diamalkan dalam hidup. Oleh karena itu, skripsi ini bisa menjadi rujukan teoritis untuk para penulis selanjutnya agar dapat memahami bagaimana cara menganalisis karya sastra dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Kedua, manfaat dari segi kebijakan. Karya sastra adalah produk masyarakat yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal yang juga ada pada pengajaran mengenai ilmu semiotika. Kedua hal dua hal ini sangatlah penting untuk dikembangkan. Oleh karena itu, melalui tulisan ilmiah ini penulis merekomendasikan untuk setiap orang

²⁹ Yohanes Orong, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 90-91.

mengembangkan minat dalam studi sastra, menulis karya sastra dan studi mengenai ilmu semiotika secara khusus mengenai semiotika Roland Barthes.

Ketiga, manfaat dari segi praktis. Manfaat praktis dari karya ilmiah ini adalah penulis bisa mengetahui makna di balik Cerpen “Penggali Sumur” dan penulis bisa mengetahui semiotika Roland Barthes dan juga untuk para pembaca yang hendak mengetahui tulisan ilmiah ini.

Keempat, manfaat dari segi aksi sosial. Dengan membaca tulisan ilmiah ini, para pembaca maupun penulis dapat memetik makna yang terkandung di dalam Cerpen “Penggali Sumur” dan menerapkannya dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat serta mampu menjelaskan pendekatan semiotika kepada orang lain.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah dibagi ke dalam lima bab dengan rinciannya sebagai berikut:

Bab I sebagaimana pada umumnya, merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan. Bab II berisikan penjelasan penulis mengenai cerpen dan juga unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik Cerpen “Penggali Sumur”. Bab III berisikan penjelasan mengenai teori semiotika pada umumnya dan secara khusus semiotika Roland Barthes yang menjadi pendekatan untuk menganalisis Cerpen “Penggali Sumur” karya Selo Lamatapo. Bab IV berisikan hasil analisis dan penjelasan penulis mengenai makna Cerpen “Penggali Sumur” yang ditinjau berdasarkan semiotika Roland Barthes. Bab V berisikan kesimpulan dan saran. Penulis menyimpulkan secara keseluruhan tulisan karya ilmiah tersebut dari hasil analisisnya terhadap Cerpen “Penggali Sumur” karya Selo Lamatapo yang ditinjau berdasarkan semiotika Roland Barthes. Penulis juga menyampaikan beberapa saran yang patut diperhatikan untuk pembaca dan penelitian selanjutnya.